



PROFIL PENGGUNAAN OBAT TRADISIONAL PADA MASYARAKAT RT 04 RW 07 DESA KOPEN KECAMATAN KARTASURA

Bima Perkasa Putra Lana^{1*}, Khotimatul Khusna², Risma sakti Pambudi³

Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan, Universitas Sahid Surakarta

*email: khotimatul.usahid@gmail.com

DOI:

Article Info

Submitted : 29-08-2025

Revised : 29-08-2025

Accepted : 23-09-2025

Penerbit:

Pengurus Cabang
Ikatan Apoteker Indonesia
(IAI) Kab. Karanganyar

Abstract

The use of traditional medicine in Indonesia is still the choice of the community for treating minor illnesses. This study was designed to identify the pattern of herbal medicine use among the residents of Kopen Village, especially among residents of RT 04 RW 07, Kartasura District. This study is a descriptive qualitative study that uses questionnaires as a data collection tool. The sampling method used is purposive sampling with a total of 85 respondents who are residents of RT 04 RW 07 in Kopen Village, Kartasura District. Data analysis was conducted descriptively with the aim of measuring the percentage of traditional medicine use. The findings of the study show that the most commonly used type of traditional medicine is herbal medicine, reaching 60%, with the most common dosage form being liquid at 37%. Most respondents use traditional medicine to cure minor illnesses, at 52%, and they obtain these medicines from pharmacies and herbal medicine shops, at around 31%. The average duration of traditional medicine use is one day, recorded at 34%, and the main reason for using traditional medicine is because the ingredients used are natural, at 49%. From the results of this study, it can be concluded that the majority of residents of RT 04 RW 07, Kopen Village, Kartasura Subdistrict, choose herbal medicine as their traditional medicine, driven by the fact that herbal medicine is made from natural ingredients and is used to treat illnesses that are considered minor.

Key Words : *Traditional Drug, Herbal Medicine, Phytopharmaceuticals*

Abstrak

Penggunaan obat tradisional di Indonesia masih menjadi pilihan masyarakat mengobati penyakit ringan. Studi ini dirancang untuk mengidentifikasi gambaran penggunaan obat herbal di kalangan penduduk Desa Kopen, terutama di kalangan warga RT 04 RW 07 Kecamatan Kartasura. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling dengan total responden sebanyak 85 orang yang merupakan warga RT 04 RW 07 di Desa Kopen, Kecamatan Kartasura. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan tujuan untuk mengukur persentase penggunaan obat tradisional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa jenis obat tradisional yang paling umum digunakan adalah jamu, mencapai 60%, dengan bentuk sediaan yang paling banyak adalah cairan sebanyak 37%. Sebagian besar responden menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit ringan, sebesar 52%, dan mereka memperoleh obat tersebut dari apotek serta toko jamu, sekitar 31%. Rata-rata durasi penggunaan obat tradisional adalah satu hari, yang tercatat 34%, dan alasan utama penggunaan obat tradisional adalah karena bahan yang digunakan berasal dari alam, yaitu 49%. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas warga RT 04 RW 07 Desa Kopen, Kecamatan Kartasura memilih jamu sebagai obat tradisional mereka, didorong oleh fakta bahwa jamu terbuat dari bahan alami dan untuk mengatasi penyakit yang dianggap ringan.

Kata Kunci : Obat Tradisional, Jamu, Fitofarmaka

1. Pendahuluan

Obat tradisional mudah didapat, murah, dan jika dibandingkan dengan obat kimia, tidak ada efek samping yang signifikan. Oleh karena itu, mereka sangat disukai oleh masyarakat umum (Irianto et al., 2022). Orang-orang menggunakan obat tradisional karena penyakit mereka ringan, telah mengalami penyakit yang sama sebelumnya, faktor ekonomi, dan kekurangan tenaga medis (Putri, 2023).

Sementara masyarakat masih asing dengan fitofarmaka dan obat herbal berstandar, jamu adalah jenis obat tradisional yang umumnya dikenal oleh warga. Hasil studi mengindikasikan bahwa hampir setengah dari populasi Indonesia menggunakan jamu, baik sebagai terapi maupun untuk memelihara kesehatan. 55,3% dari populasi mengonsumsi jamu dalam bentuk cairan, dan sisanya adalah serbuk (Harahap, 2024).

World Healty Organization (WHO) menganjurkan penggunaan obat tradisional Untuk memelihara kesehatan, melakukan langkah pencegahan, serta mengobati penyakit dari yang ringan hingga yang parah. Organisasi ini pun berperan dalam memperkuat keamanan serta keuntungan dari penggunaan obat tradisional dibandingkan dengan obat modern (Liana, 2017).

Karena masyarakat lebih mengenal obat tradisional atau jamu, ada sedikit informasi tentang obat herbal berstandar (OHT) dan fitofaramaka. Informasi tentang bahan kimia obat belum tersebar luas di masyarakat. Tidak semua orang dalam masyarakat dapat menangkap informasi yang diberikan, walaupun penggunaan obat di zaman sekarang seperti era digital yang semakin maju (Pratiwi Rimadani, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Irianto *et al.* (2022) Di wilayah Jimus Polanharjo Klaten, terlihat bahwa pemanfaatan ramuan alami dalam berbagai variasi disediakan untuk mengatasi penyakit ringan, degeneratif, serta infeksi. Masyarakat di desa Jimus lebih memilih pengobatan tradisional karena menggunakan bahan-bahan yang alami sebanyak 51,7%, sedangkan 44,3% menyatakan mendapatkan informasi dari tradisi nenek moyang, dan 53,2% di antara mereka sering menggunakan jamu sebagai jenis obat tradisional. Desa Kopen, yang terletak di kelurahan Kartasura, memiliki populasi sekitar 300 orang, terdiri dari 145 pria dan 155 wanita. Mengingat jumlah penduduk yang signifikan di desa Kopen dan minimnya penelitian mengenai pemakaian obat tradisional di tempat ini, peneliti bermaksud untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat RT 01 RW 07 di desa Kopen memanfaatkan obat tradisional.

2. Metode

Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian kuantitatif yang menguji hasil penelitian dengan menggunakan satu sampel. Oleh karena itu, penelitian deskriptif ini tidak berfokus pada perbandingan atau korelasi (Siregar, 2013). Dengan menggunakan desain cross-sectional, penelitian ini melakukan observasi pada waktu yang sama atau pengambilan data sekaligus.

2.1. Populasi dan Sampel

Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 550 orang dari RT 04 RW 07 Desa Kopen, Kecamatan Kartasura, Sukoharjo. Sampel yang dipilih untuk penelitian ini adalah warga Desa Kopen, Kecamatan Kartasura, RT 04 RW 07.

2.2. Instrumen Penelitian

Studi ini menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti sebelumnya; kuesioner ini bersifat terbuka dan semua jawaban responden akan dikelompokkan berdasarkan kesamaan jawaban untuk setiap kategori pertanyaan. Uji validitas dan reabilitas telah dilakukan. Hasil uji validitas menemukan nilai S-CVI sebesar 1 untuk variabel angket keseluruhan dan butir angket, sementara hasil uji reabilitas menemukan nilai Alpha Cronbanch (0,89) dan variabel angket keseluruhan (0,91) (Rizal, 2024). Selanjutnya, data dari survei dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Jumlah skor jawaban

N = Jumlah skor soal

2.3. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis melalui pendekatan deskriptif. Pada tahap ini, data kualitatif diubah menjadi data kuantitatif dalam bentuk angka, yang kemudian digunakan untuk menghitung persentase jawaban responden. Data kuantitatif yang digunakan mencakup umur, pekerjaan, dan tingkat pendidikan responden. Selanjutnya, Microsoft Excel 2019 digunakan untuk menganalisis proses analisis data.

3. Hasil dan pembahasan

Tabel.1 Karakteristik

Karakteristik Responden	Jumlah	Presentase %
Usia		
19 – 25	47	55 %
26 - 35	4	5%
36 - 45	9	11%
46 – 55	11	13%
56 - 65	8	9%
>66	6	7%
Total	85	100 %
Jenis Kelamin		
Pria	27	32 %
Wanita	58	68%
Total	85	100%
Pekerjaan		
Guru	7	8%
Buruh	11	13%
Fotografer	1	1%
Ibu Rumah Tangga	4	5%
Karyawan Swasta	1	1%
Mahasiswa	16	19%
PNS	13	15%
Polisi / Polri	4	5%
Tidak Bekerja	3	4%
TNI AU	1	1%
Wiraswasta	24	28%
Total	85	100%
Pendidikan		
SD	1	1 %
SMP/SLP	3	4 %
SMA/SLTA/SMK	43	51 %
D3	7	8 %
S1	29	34 %
S2 / S3	2	2 %
Total	85	100 %

Studi ini melibatkan 85 responden yang memenuhi syarat untuk dimasukkan dan dikeluarkan. Tabel 4.1 memperlihatkan penyebaran karakteristik partisipan berdasarkan usia, gender, pekerjaan, dan level pendidikan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menjawab berusia 19-25 tahun (55 persen), sedangkan sebagian besar responden berusia 46-55 tahun (5 %). Responden laki-laki mencapai 32 persen, dan responden perempuan 68%.

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari responden yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 28%, sedangkan karyawan swasta, fotografer, dan TNI AU berjumlah 1%, yang

termasuk dalam tabel usia rata-rata pekerja mulai dari usia 25 tahun ke atas. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa dari responden dengan pendidikan terakhir SLTA berjumlah 51%, sedangkan SD berjumlah 1%.

Ada kemungkinan untuk melakukan analisis berdasarkan hasil pengumpulan data yang berupa jawaban responden pada kuesioner berikut:

Tabel. 2 Jenis Obat Tradisional Yang Paling Banyak Digunakan

Jenis Obat Tradisional Yang Paling Banyak Digunakan	Jumlah	Presentase %
Jamu	51	60 %
Obat Tradisional Terstandar (OHT)	33	39 %
Fitofarmaka	1	1 %
Total	85	100 %

Menurut tabel 2 di atas, sebagian besar responden menggunakan jamu, 60% (51 responden). Hanya 1% responden yang menggunakan fitofarmaka, dan 39% responden menggunakan obat tradisional terstandar (OHT). Menurut penelitian ini, yang sejalan dengan data RIDKESDAS 2010, sebanyak 49,53% masyarakat Indonesia mengonsumsi jamu untuk menjaga kesehatan dan pengobatan.

Tabel. 3 Bentuk Sediaan Obat Tradisional

Bentuk Sediaan Obat Tradisional Yang Paling Banyak Digunakan	Jumlah	Presentase %
Cairan	31	37 %
Dalam Keadaan Segar (Irisan, Perasan, Dll)	8	9%
Kapsul/ Pil/ Tablet/ Kaplet	14	16%
Rebusan	11	13%
Seduhan	21	25%
Total	85	100 %

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih menggunakan obat tradisional dalam bentuk cairan, sebanyak 37% (31 responden), dan hanya 9% (8 responden) memilih menggunakannya dalam keadaan segar. Studi sebelumnya (Ramadhan, 2022) menunjukkan bahwa 46 orang (atau 46 persen) di masyarakat RW 02 kelurahan Pinang, Kota Tangerang, menggunakan obat tradisional cairan.

Tabel. 4 Tujuan menggunakan Obat Tradisional

Tujuan menggunakan Obat Tradisional	Jumlah	Presentase %
Menambah Stamina	12	14 %
Mencegah Penyakit	20	24 %
Menyembuhkan Penyakit Menahun	2	2 %
Menyembuhkan Penyakit Ringan	44	52 %
Perawatan Tubuh	7	8 %
Total	85	100 %

Tabel 4 Menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memanfaatkan ramuan herbal untuk mengobati penyakit ringan dengan persentase 52% (44 partisipan) dan hanya 2 % dari responden yang menggunakan obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit menahun. Menurut penelitian sebelumnya (Kartika, 2023), 65 orang yang disurvei (71,4%) dari Rw 02 Desa Wanasari, Kabupaten Purwakarta, mengobati penyakit ringan atau tiba-tiba.

Tabel. 5 Cara Mendapatkan Obat Tradisional

Cara Mendapatkan Obat Tradisional	Jumlah	Presentase %
Apotek	31	36 %
Meracik Sendiri	22	26 %
Toko Jamu	31	36 %
Toko Klontong	1	1 %
Total	85	100 %

Mayoritas responden mendapatkan obat tradisional di apotek dan toko jamu, sebanyak 36% (31 responden), dan hanya 1% (1 responden) mendapatkan obat tradisional di toko klontong, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5. Penelitian lain (Dewi, 2019) menemukan bahwa apotek di kelurahan Tuah Karya Kota Pekan Baru menyediakan obat tradisional kepada 108 orang, atau 64,29% dari populasi.

Tabel. 6 Penggunaan Obat Tradisional yang Berlebihan

Penggunaan Obat Tradisional yang Berlebihan	Jumlah	Presentase %
1 Hari	29	34 %
2 – 3 Hari	28	33%
1 Minggu	5	6 %
1 Bulan	7	8%
3 Bulan	3	4 %
> 1 Tahun	13	15 %
Total	85	100 %

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan obat tradisional dalam satu hari, yaitu 34% (29 dari responden), dan 4% mengatakan mereka menggunakannya selama 3 bulan. Penelitian sebelumnya (Kurniasari et al., 2021) menemukan bahwa 46% orang di desa Pegandon, Kendal, menggunakan obat tradisional dalam satu hari.

Tabel. 7 Motivasi Penggunaan Terapi Tradisional

Motivasi Penggunaan Terapi Tradisional	Jumlah	Presentase %
Dapat Diperoleh Dengan Mudah (Tidak Perlu Menggunakan Resep)	9	11 %
Efek Samping Yang Ditimbulkan Relative Kecil	24	28 %
Harganya Lebih Murah	10	12 %
Terbuat Dari Bahan Alami	42	49 %
Total	85	100 %

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 4.7 di atas, sebagian besar orang yang menjawab bahwa mereka menggunakan obat tradisional karena bahan-bahannya alami sebanyak 49% (42 orang yang menjawab), dengan hanya 11% (9 orang yang menjawab). Menurut DEWI (2019), alasan utama masyarakat menggunakan obat tradisional adalah karena bahan-bahannya alami.

Tabel. 8 Nama Produk

Nama – Nama Produk	Jumlah	Presentase %
Antangin	21	25%
Beras Kencur	7	8%
Jamu Gendog	5	6%
Kunyit Asam	22	26%
Stimuno	1	1%
Temulawak	2	2%
Tolak Angin	11	13%
Wedang Jahe	16	19%
Total	85	100 %

Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas orang yang menjawab memilih Obat Tradisional Kunyit Asam, yaitu 26% dari responden (22 orang), dan hanya 1% yang menggunakan Stimuno.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menggunakan obat tradisional dalam bentuk cairan (37%), sebagian besar bertujuan untuk mengobati penyakit ringan (52%), dan sebagian besar mendapatkan obat tradisional dari toko jamu dan apotek (31%). Sebagian besar responden menggunakan obat tradisional selama 1 hari (34%), dan alasan paling umum mengapa mereka melakukannya adalah karena terbuat dari bahan-bahan alami (49%).

Daftar Pustaka

- DEWI, R. S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>
- Harahap, N. E. (2024). Tingkat_Pengetahuan_Masyarakat_Kelurahan. *Pharmacon Journal*, 1(2), 136–137.
- Irianto, I. D. K., Susandy, V., & Mardiyarningsih, A. (2022). Studi Tingkat Pengetahuan Dan Pola Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Terapi Komplementer Penyakit Degeneratif Di Kauman Nganjuk. *Jurnal Jamu Kusuma*, 2(2), 64–75. <https://doi.org/10.37341/jurnaljamukusuma.v2i2.38>
- Kartika. (2023). *Karya Tulis Ilmiah Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat RW. 02 Desa Wanasari Kabupaten Purwakarta*. <https://repository.poltekkesjkt2.ac.id/index.php?p=fstream-pdf&fid=11851&bid=9817>
- Kurniasari, S., Fairuz, A., Ramadhani, F., Nurin, A., Studi, P., Fisika, S., Fisika, J., & Gorontalo, U. N. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi Program Studi D3 Farmasi , Universitas Islam Madura The Level of Knowledge of Bettet Village People about The Use of Free Drugs an. *Journal of Pharmacy Science and Practice*, 8(2), 1–7.
- Liana. (2017). *analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Keluarga Dalam Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Swamedikasi Di Desa Tuguharum Kecamatan Madang raya*. 4 (3), 121–128.
- Oktarlina, Taigan, Carolina, & U. (2018). *No Title Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Penggunaan Obat Tradisional Di Desa Nunggalejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. 21 (2), 72–91.
- Pratiwi Rimadani. (2018). *Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Di masyarakat: Studi Pendahuluan Pada Masyarakat Di Desa Hegarmanah, jatiningor, Sumedang Rimadani*. 7 (2), 97–100.
- Putri, A. A. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Untuk Pengobatan Sendiri Di masyarakat Desa Randusari Kecamatan Slogihimo Kota Wonogiri. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia*, 5(1), 39–51.
- Ramadhan, M. R. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Penggunaan Obat Tradisional pada Masa Pandemi COVID-19 Oleh Masyarakat RW.02 Kelurahan Pinang Kota Tangerang. *Politeknik Jakarta*.